

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Balita Stunting di Desa Gerbosari dan Sidoarjo, Samigaluh, Kulon Progo

Siti Maryati^{1*}, Prita Yunitasari², Budi Punjastuti³

Dosen Program Studi D III Keperawatan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta

Email: ¹ maryatisiti52@gmail.com ; ² prittayunitasari@gmail.com ; ³ budipunjas123@gmail.com

*corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received: 16 July 2022

Revised: 15 August 2022

Accepted: 31 October 2022

Key Word:

Behavior,
Komplementary feeding,
Knowledge,
Stunting

Background Stunting is a chronic malnutrition problem caused by inadequate nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs. The case of stunting toddlers in 2020 in Kulonprogo occupies the 3rd position in the DIY Province with a prevalence of 12.57% from 2,712 toddlers, which means that there are 341 toddlers experiencing stunting in Kulonprogo. The most cases were in Samigaluh, Girimulyo and Kalibawang above 20%. **The purpose** of the study was to determine the relationship between knowledge and mother's behavior in providing complementary feeding (MP-ASI) to stunted toddlers in Gerbosari Village and Sidoarjo Samigaluh Village, Kulonprogo. **The research method** used was observational analytic with a cross sectional approach. The population in the study were all mothers who had stunted children under five in Gerbosari Village and Sidoarjo Samigaluh Village, Kulonprogo. The sampling technique in this study was to use Total Sampling. The number of samples used was 61 people. **The results** showed that the characteristics of the respondents were mostly between the reproductive age of 20-35 years as much as 73.77%, the average high school graduate education was 52.46%, and most were not working as much as 86.89%, the average obstetric history of the mother had 2 children. as much as 49.18%. The level of knowledge of mothers about MP-ASI on average is categorized as sufficient as much as 55.7%, while the behavior of mothers in giving MP-ASI mostly has positive behavior as much as 85.2%. complementary feeding indicated by a sig value of 0.088 (> 0.05). **The conclusion** is that there is no relationship between the mother's level of knowledge about giving complementary foods and the behavior of mothers in giving complementary foods.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis akibat dari asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi sejak usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, sehingga anak mudah sakit dan

memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia [1]

Prevalensi balita stunting menurut World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga, prevalensi tertinggi di Asia Tenggara. Prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 rata rata sebanyak 36,4%. Keadaan balita stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi di Indonesia. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi stunting mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017.[2]

Prevalensi balita pendek di DIY pada tahun 2017 sebesar 13,86 % dan angka ini turun menjadi 12,37 pada tahun 2018. Prevalensi balita pendek terbesar adalah Kabupaten Gunung Kidul (18,47), Kulonprogo (14,31), Kota Yogyakarta (12,82), Sleman (11,00) dan terendah Kabupaten Bantul (9,75). Dari angka ini terlihat bahwa prevalensi balita sangat pendek di DIY lebih rendah jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2018 (21,4%).[3] Data terbaru Juli 2020 kasus balita stunting di Kulonprogo menduduki posisi ke 3 di Provinsi DIY dengan prevalensi 12,57% dari 2.712 balita yang artinya terdapat 341 balita yang mengalami stunting di Kulonprogo Pada tahun sebelumnya, angka kasus balita stunting di Kulonprogo terdapat sebanyak 14.65 persen dari 3.157 balita, terdapat 463 balita yang mengalami stunting di Kulonprogo pada periode sebelumnya, terdapat penurunan kasus sebanyak 122 balita stunting pada tahun 2020. Kasus terbanyak berada di Samigaluh, Girimulyo dan Kalibawang diatas 20%.[4]

Fenomena yang ada di wilayah Kulonprogo faktor pencetus terjadinya stunting sebagian besar disebabkan karena masalah : 1) Asupan kurang dan pola asuh 70,1%, 2) Keluarga miskin 53,07%, 3) Ada anggota keluarga yang merokok 47,54%, 4) Sering sakit ringan (batuk pilek) 36,22%, 5) Tidak diberikan ASI Eksklusif 32,77%, 6) Sanitasi lingkungan kurang 29,39, 7) BBL pendek 29,06, 8) Ibu hamil pendek 23,43%, 9) Tidak diberikan Inisiasi Menyusui Dini / IMD 22,18%, 10) Ibu hamil Kekurangan Energi Kalori 21,19%, 11) Ibu hamil anemia 18,48%, 12)BBLR 11,41 %, 13) Penyakit penyerta 2,36%.[5]

Dari data diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian MPASI pada balita stunting di wilayah Puskesmas Samigaluh Kulonprogo

2. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian yang mana variabel variabel yang termasuk faktor risiko dan variabel variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama.[6] Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas : Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI Pada Balita Stunting, variabel terikat : Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Pada Balita Stunting. Metode penelitian yang digunakan analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian adalah semua Ibu yang mempunyai anak balita yang mengalami stunting di Desa Gerbosari dan Desa Sidoarjo Samigaluh Kulonprogo. Teknik sampling pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Total Sampling Jumlah sample yang digunakan sebanyak 61 orang. Peneliti membagikan kuesioner Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam pemberian MP-ASI kepada responden, Kuesioner yang sudah diisi oleh responden dilakukan pengecekan kelengkapan kuesioner lalu dilakukan pengolahan data. Pengolahan data dimulai dari editing, coding, scoring, dan tabulating, serta analisis data. Uji statistic yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian MPASI menggunakan *Uji Kendal Tau*.

3. Hasil

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo secara geografis merupakan Dataran Tinggi Pegunungan Menoreh Yang Memiliki Suhu Udara Ratarata 23-34 Derajat Celcius.

Terdapat 2 Unit Puskesmas Di Kecamatan Samigaluh Yaitu Puskesmas Samigaluh I Dan Puskesmas Samigaluh II. Jarak Tempuh Dari Desa Gerbosari Sampai Puskesmas Samigaluh I Adalah Sekitar 1,4 Km Sedangkan Jarak Tempuh Dari Desa Gerbosari Sampai Puskesmas Samigaluh II Adalah Sekitar 7,0 Km. Dari Setiap Dusun Terdapat Posyandu Lansia Dan Posyandu Balita. Desa Sidoarjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo secara geografis merupakan Wilayah Dataran Rendah. Ketersediaan air bersih pada musim penghujan sangat mencurah, di saat musim kemarau ketersediaan air bersih cukup. Seluruh tempat tinggal penduduk rata- rata sudah permanen. terdapat 1 Unit Puskesmas Di Daerah Sidoharjo, Yaitu Puskesmas Samigaluh I, jarak yang harus ditempuh warga untuk mencapai fasilitas puskesmas tersebut sekitar 2-3 km dari rumah yang berada di pinggir jalan dari desa tersebut.

3.2. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel	N	%
Usia Ibu		
< 20 tahun	0	0
20 - 35 tahun	45	73,77
> 35 tahun	16	26,23
Pendidikan		
SD	5	8,2
SMP	22	36,06
SMA	32	52,46
PT	2	3,28
Pekerjaan		
PNS	0	0
Swasta	8	13,11
Tidak Bekerja	53	86,89
Sumber informasi (1 responden bisa lebih dari 1 sumber informasi)		
Petugas kesehatan	49	69,01
Internet/social media	19	26,76
Orang lain/ non kesehatan	3	4,23
Jumlah anak		
1	17	27,87
2	30	49,18
≥3	14	22,95
Penghasilan per bulan		
Rp500.000,--Rp1.000.000,-	37	60,66
Rp1.000.000,--Rp1.500.000,-	22	36,06
≥Rp 1.500.000,-	2	3,28

Berdasarkan table 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu berusia 20 -35 tahun sebanyak 73,77%, rata rata Pendidikan ibu lulusan SMA sebanyak 52,46%, Sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 86,89%, dengan penghasilan perbulan sebagian besar antara Rp 500.000,- s.d Rp 1.000.000,- sebanyak 60,66%, sebagian besar ibu mendapatkan informasi Kesehatan dari petugas Kesehatan. Apabila dilihat dari jumlah anak (paritas) hampir rata rata mempunyai 2 orang anak sebanyak 49,18%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI

		Frekuensi	Persentase
Valid	Baik	24	39.3
	Cukup	34	55.7
	Kurang	3	4.9
	Total	61	100.0

Berdasarkan table 2 dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI rata rata cukup sebanyak 55.7%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI

		Frekuensi	Persentase
Valid	Positif	52	85.2
	Negatif	9	14.8
	Total	61	100.0

Berdasarkan table 3 dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian MPASI sebagian besar mempunyai perilaku positif sebanyak 85.2%

3.3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Table silang Tingkat pengetahuan Ibu tentang MPASI dengan perilaku Ibu Dalam pemberian MPASI

Tingkat pengetahuan		Perilaku Pemberian MPASI		Total
		Positif	Negatif	
Valid	Baik	22	2	24
	Cukup	29	5	34
	Kurang	1	2	3
Total		52	9	61

Berdasarkan table 4 dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup cenderung memiliki perilaku yang positif dalam pemberian MPASI.

Tabel 5. Analisa data kendall's Tau hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dengan perilaku Ibu dalam pemberian MPASI

Correlation Coefficient	p-value (2.tailed)	n
0,216	0,088	61

Berdasarkan table 5 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dengan perilaku Ibu dalam pemberian MPASI yang ditunjukkan dengan nilai sig 0,088 ($> 0,05$).

4. Pembahasan

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 20 -35 tahun sebanyak 73,77%, tidak ada responden yang berusia kurang dari 20 tahun. Usia antara 20-35 tahun merupakan masa reproduksi sehat, karena secara fisik organ reproduksi telah siap, dan kondisi psikologis ibu berdampak terhadap kesiapan dalam menerima kehadiran bayi. Ibu dengan usia yang cukup dianggap memiliki pengalaman dalam hal menyusui yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu usia muda, sehingga pengetahuannya pun lebih baik dibandingkan dengan usia muda. [1]

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Rata rata Pendidikan responden dalam penelitian ini lulusan SMA sebanyak 52,46%, hanya Sebagian kecil yang lulus Perguruan Tinggi sebanyak 3,28%.

Menurut Nurhidayati, pendidikan diartikan sebagai proses pengoperasian secara urut mengenai pengetahuan, ide-ide, opini, dari salah satu pihak ke pihak lain yang menyebabkan seseorang memiliki cakrawala yang luas, maka akan terjadi perubahan yang luas pada diri seseorang baik perilaku dalam berfikir, sikap, mental, maupun nilai-nilai, maka yang demikian diharapkan semakin tinggi pendidikan masyarakat, maka semakin mudah masyarakat mendapatkan pengetahuan baru.[16] Tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mengelola rumah tangga khususnya pola makan keluarganya. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin kecil terhadap kejadian stunting. [17] Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kasus et al., 2021) bahwa tingkat pendidikan merupakan penentu mudah tidaknya seseorang untuk menerima informasi termasuk info masalah gizi, dimana ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang tinggi maka akan mempengaruhi pemilihan bahan makanan. [18]

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak bekerja sebanyak 86,89%, dengan penghasilan perbulan sebagian besar antara Rp 500.000,- s.d Rp 1.000.000,- sebanyak 60,66%. Menurut Nurhidayati lingkungan sosial, sosial ekonomi, dapat mendukung tingginya pengetahuan seseorang, apabila status ekonomi baik, tingkat pendidikan pun baik sehingga akan diiringi oleh peningkatan pengetahuan yang baik pula.[16] Ibu yang bekerja tidak selalu menelantarkan pola makan anggota keluarga karena kesibukan pekerjaannya, dan ibu yang tidak bekerja tidak selalu pola makan anggota keluarga terjamin. Semua itu tergantung dari sifat individu dan kesadaran dari individu masing-masing. [17]

4) Pengetahuan Responden

Rata rata tingkat pengetahuan responden tentang MPASI masuk pada kategori cukup sebanyak 55.7%, hanya Sebagian kecil tingkat pengetahuan responden pada katgori kurang sebanyak 4,9%. Menurut Nurhayati (2005) pengetahuan merupakan proses kognitif dari seseorang atau individu untuk memberi arti terhadap lingkungan, sehingga masing-masing individu akan memberi arti sendiri-sendiri terhadap stimuli yang diterimanya meskipun stimuli itu sama. Pengetahuan mempunyai aspek pokok untuk mengubah perilaku seseorang yang disengaja. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ni'mah dan Muniroh, yang dilakukan pada balita keluarga miskin di Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan wasting dan stunting; dalam penelitian ini masalah wasting lebih banyak terjadi pada ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang (16,7%), sedangkan stunting lebih banyak pada ibu dengan pengetahuan yang baik (50%).[7] Hasil penelitian lain juga mnyatakan bahwa pengetahuan Ibu memiliki peran penting dalam meningkatkan status kesehatan dan nutrisi anak balita. [11] Menurut Amalia, pengetahuan pemberian makan pada anak dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pada anaknya karena proses pembentukan perilaku merupakan evolusi dari pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terciptanya perilaku. [19]

5) Perilaku Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku ibu dalam pemberian MPASI sebagian besar mempunyai perilaku positif sebanyak 85.2%. Menurut Wawan dan Dewi menyebutkan perilaku sadar yang menguntungkan kesehatan mencakup perilaku perilaku yang secara sadar oleh seseorang yang berdampak menguntungkan kesehatan. Golongan perilaku ini langsung berhubungan dengan kegiatan kegiatan pencegahan penyakit serta penyembuhan dari penyakit yang dijalankan dengan sengaja atas dasar pengetahuan dan kepercayaan bagi diri yang bersangkutan, atau orang orang lain, atau suatu kelompok sosial. Sehubungan dengan ini kebutuhan kebutuhan pelayanan dan perawatan medis dipenuhi melalui fasilitas fasilitas yang tersedia yang mencakup: 1) Sistem perawatan rumah tangga, 2) Sistem perawatan tradisional yang diberikan oleh Prametra (Pemraktek atau praktisi Medis Tradisional), 3) Sistem perawatan formal (biomedis atau kedokteran). Adapun perilaku yang

berhubungan dengan Kesehatan mencakup: Perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit, Perilaku terhadap sistem pelayanan Kesehatan, Perilaku terhadap makanan (*nutrition behavior*) yakni respons seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan. Perilaku ini meliputi pengetahuan, persepsi, sikap dan praktik kita terhadap makanan serta unsur-unsur yang terkandung didalamnya. (zat gizi), pengolahan makanan dan sebagainya berhubungan dengan kebutuhan tubuh, Perilaku terhadap lingkungan kesehatan (*environmental health behavior*) adalah respon seseorang terhadap lingkungan sebagai determinan kesehatan manusia. Lingkup perilaku ini seluas perilaku kesehatan lingkungan itu sendiri. Perilaku ini mencakup perilaku yang berhubungan dengan air bersih, pembuangan air kotor, pembuangan limbah, rumah yang sehat, dan pembersihan sarang nyamuk. [8]

6) Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Balita Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan Ibu dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 55,73% dengan perilaku positif sebanyak 47,54%, Ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 39,34% dengan perilaku positif sebanyak 36,06%, Ibu dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4,91% dengan perilaku positif sebanyak 1,63%. Jadi Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup cenderung memiliki perilaku yang positif dalam pemberian MPASI. Hasil uji statistik didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dengan perilaku Ibu dalam pemberian MPASI yang ditunjukkan dengan nilai $\text{sig } 0,088 (> 0,05)$. Penelitian ini sejalan dengan Silia tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia di atas 6 – 24 bulan yang dibuktikan dengan $p\text{-value} = 0,597 (p \geq 0,05)$. Menurut Asdan, pengetahuan tidak berpengaruh terhadap pemberian MPASI pada waktu yang tepat, hal ini disebabkan karena perilaku ibu dalam pemberian MPASI dipengaruhi oleh kebiasaan yang terjadi di masyarakat, Pendidikan, pengalaman, budaya, kepercayaan, sosial ekonomi, dan informasi dari petugas Kesehatan. [14] Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik tidak menjamin ibu akan memberikan MPASI sesuai waktunya, karena pengetahuan dipengaruhi oleh faktor Pendidikan, sosial ekonomi dan lingkungan sekitar sehingga sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, lingkungan juga dapat menyebabkan dampak yang positif atau negatif. [13] Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Mariani, yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian MPASI dibuktikan dengan uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 1,000 (> 0,05)$, artinya pengetahuan bukanlah faktor utama dalam kegagalan pemberian MPASI pada bayi di atas 6 bulan karena ada faktor lain yang berpengaruh pada perilaku seseorang yaitu faktor Pendidikan, budaya dan pengalaman. [15]

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Yuna bahwa intervensi edukasi kelas MP-ASI berpengaruh pada pengetahuan responden. Terdapat beberapa hal yang tentunya mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang MP-ASI sehingga mampu memberikan MP-ASI yang tepat pada bayinya. [10] Penelitian lain juga menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di Gampong Atoeng Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya dibuktikan dengan hasil uji statistik (uji *Chi-Square*), diperoleh nilai $P\text{-Value} = 0,007 (P\text{-Value} < 0,05)$. [12]

Berdasarkan data dan konsep di atas maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian MPASI pada balita yang mengalami stunting, ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig } 0,088 (> 0,05)$, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup cenderung memiliki perilaku yang positif dalam pemberian MPASI. Ibu dengan tingkat pengetahuan baik belum tentu mempunyai perilaku positif dalam pemberian MPASI pada balita stunting, dan ibu dengan pengetahuan cukup perilaku tersebut belum tentu mempunyai perilaku negatif dalam pemberian MPASI pada balita stunting. Faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut diantaranya: Pendidikan, budaya kebiasaan di masyarakat, sosial ekonomi, lingkungan sekitar serta informasi dari tenaga Kesehatan.

5. Pembahasan

Perubahan tingkat kecemasan ibu hamil mampu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Zamriati, *et al.* menyebutkan faktor kecemasan ibu hamil ialah usia, tingkat pendidikan, paritas, pengalaman traumatis dan pengetahuan [16]. Pendidikan yakni salah satu faktor yang ikut berpengaruh pada persepsi seseorang untuk lebih gampang menerima gagasan atau trobosan baru. COVID-19 merupakan suatu virus jenis baru yang mampu melahirkan berbagai inovasi, ide dan teknologi baru. Sehingga diperlukan pendidikan guna meningkatkan pengetahuan dengan pemberian edukasi untuk menambah informasi dan menurunkan tingkat kecemasan pada ibu hamil.

Pendidikan sangat berhubungan dengan pengetahuan seseorang yang juga sangat berpengaruh terhadap perilaku [17] orang tersebut. Demikian juga dengan pendidikan yang diberikan kepada ibu hamil memberikan dampak perubahan pengetahuan. Sementara itu pengetahuan juga sangat berpengaruh terhadap kesiapan seseorang melakukan sesuatu [18]. Oleh karena itu, pengetahuan yang didapatkan terkait COVID-19 meliputi upaya pencegahan penularan virus, dampak terinfeksi, *antenatal care* (ANC), cara mengelola stress dan proses persalinan selama pandemic COVID-19. Dengan diperolehnya pengetahuan akan berdampak pada perubahan kecemasan yang dialami ibu hamil. Perubahan tingkat kecemasan ibu hamil dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 5. Perubahan Kecemasan pada Ibu Hamil Saat Masa Pandemi

No.	Jurnal	Kecemasan		Perubahan Kecemasan
		Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi	
1.	Aritonang <i>et al</i> (2021)	80 %	67,6 %	Turun 12,4%
2.	Primadevi dan Yuniarti (2021)	10,5%	6,6%	Turun 3,9%
3.	Iffah <i>et al</i> (2021)	22,53%	19,41%	Turun 3,12%
4.	Derya <i>et al</i> (2021)	29,29%	24,25%	Turun 5,04%

Dalam Penelitian Aritonang *et al* (2021) pendidikan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil dengan metode penyuluhan dengan media power point memperoleh hasil penurunan kecemasan sebesar 12%. Sebelum diberikan edukasi kesehatan nilai tingkat kecemasan ibu hamil sebesar 80% [2]. Setelah diberikan edukasi kesehatan berubah menjadi 67,6%. Penelitian ini menjelaskan bahwa pemberian edukasi kesehatan dengan metode penyuluhan mempengaruhi kecemasan ibu hamil.

Penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan Kapti, Rustina, & Widyastuti (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan proses yang memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh baik pada pengetahuan, sikap dan perilaku sasaran [19]. Terjadi proses yang kompleks ketika kegiatan penyuluhan yaitu seluruh pancaindera menyalurkan implus pengetahuan keotak. Sehingga mengubah persepsi atau meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku seseorang.

Penelitian Primadevi dan Yuniarti (2021) menyatakan edukasi kesehatan yang diberikan dalam penelitian tersebut menggunakan metode ceramah dengan media power point [20]. Penelitian ini memiliki 36 orang responden. Sebelum dilakukan edukasi kesehatan didapatkan nilai kecemasan sebesar 10,5%. Nilai kecemasan tersebut berubah menjadi 6,6% setelah dilakukan edukasi kesehatan. Tingkat kecemasan ibu hamil menurun 3,9% setelah diberikan edukasi kesehatan. Perubahan tersebut juga didukung dengan nilai p-value 0,000. Nilai p- value tersebut mengartikan terdapat perbedaan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah ibu hamil menerima edukasi kesehatan di Puskesmas Segalaminder. Dalam penelitian Primadevi dan Yuniarti menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dan konseling individual mampu mengubah tingkat kecemasan.

Hasil penelitian Penelitian Iffah *et al* (2021) *The Effect Of Using Leaflet Media To Reduce Anxiety In Pregnant Women In Trimester III During The COVID-19 Pandemic In The Andalas Health Center* [21]. Penelitian pada 17 ibu hamil ini dilakukan menggunakan metode ceramah dengan media leaflet, hasil penelitian ini berdasarkan rumus menghitung nilai Eta Squared yakni

0,90. Nilai tersebut menyimpulkan bahwa efektivitas edukasi kesehatan dengan metode ceramah dengan media leaflet berpengaruh besar terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu hamil.

Hasil penelitian Derya *et al* (2020) *Pregnancy and birth planning during COVID-19: The effects of teleeducation offered to pregnant women on prenatal distress and pregnancy-related anxiety* [22]. Pada 96 responden ibu hamil dilakukan metode tele-edukasi atau pendidikan jarak jauh kepada kelompok eksperimen dengan melakukan panggilan telepon, mengirimkan pesan audio dan teks, dan mengirimkan booklet “for Pregnancy and Birth Planning Education for Coronavirus (COVID-19)”, Berlangsung selama satu minggu. Dalam sehari dilaksanakan 5 sesi, masing-masing berlangsung sekitar 15-20 menit. Hasil penelitian *pretest*, intervensi tele-edukasi dan *posttest*. menyimpulkan bahwa tele-edukasi atau pendidikan jarak jauh kepada ibu hamil untuk perencanaan kelahiran selama COVID-19 efektif dalam menurunkan tekanan prenatal dan kecemasan terkait kehamilan dimasa pandemik. Berdasarkan tabel 3.4 tentang kecemasan pada ibu hamil dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan pada ibu hamil sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan.

Menurut Aritonang *et al* (2020) Edukasi atau promosi kesehatan memiliki pengaruh dalam merubah kecemasan ibu hamil hal ini dikarenakan dalam promosi kesehatan seluruh panca indra memperoleh informasi yang kemudian disalurkan ke otak sehingga ibu hamil mengalami peningkatan pengetahuan yang menjadikan perubahan perilaku [2]. Perilaku dapat berubah karena adanya pemahaman dan persepsi baru. Persepsi ini yang kemudian membuat kecemasan ibu hamil menurun.

Keempat jurnal yang direview memiliki metode dan media yang berbeda. Metode yang paling efektif dari keempat jurnal tersebut ialah penyuluhan. Penyuluhan menjadi metode efektif dibuktikan dengan tingkat penurunan kecemasan yang paling tinggi yaitu 12%. Efektivitas tersebut didukung dengan penelitian Ramadhanti, dkk. yang menyatakan metode penyuluhan dapat digunakan pada sasaran dengan tingkat pendidikan tinggi maupun rendah. Metode penyuluhan juga meningkatkan keaktifan sasaran dalam berpartisipasi memberikan tanggapan atau umpan balik terhadap materi yang diberikan [23].

Media yang paling efektif dari keempat jurnal yang direview ialah leaflet. Kelebihan leaflet dibandingkan dengan power point adalah mudah untuk diakses oleh ibu hamil karena informasi yang disajikan dapat dibaca kapan saja dan dimana saja. Selain itu leaflet juga mudah di simpan oleh ibu hamil karena bentuknya simpel dan kecil. Biaya pembuatan leaflet juga lebih murah dari booklet, hal ini menjadi kelebihan leaflet daripada booklet. Sejalan dengan riset Ramadhanti *et al*. (2019) yang menjelaskan bahwa leaflet dipilih sebagai media karena mudah disimpan, ekonomis, dan bisa berfungsi sebagai pengingat bagi sasaran [23].

6. Kesimpulan

Edukasi COVID-19 dapat mempengaruhi tingkat kecemasan ibu hamil menjadi menurun. Dalam edukasi yang dilakukan terdapat tiga metode yaitu penyuluhan, ceramah dan tele-edukasi atau pendidikan jarak jauh. Sedangkan media yang digunakan ialah leaflet, power point dan booklet. Berdasarkan hasil ketiga literature review menyatakan bahwa pemberian edukasi COVID-19 kepada ibu hamil dapat merubah tingkat kecemasan menjadi menurun.

7. Saran

Bagi ibu hamil, agar selalu mencari dan mengupdate informasi mengenai pedoman yang benar bagi ibu hamil di era *newnormal* guna menambah wawasan dan pengetahuan. Bagi perawat, hasil literatur review ini dapat digunakan sebagai referensi metode dan media pendidikan kesehatan sehingga nantinya dapat memberikan intervensi terkait kecemasan ibu hamil. Bagi penelitian selanjutnya, akibat kurangnya literatur yang membahas tentang pengaruh edukasi kesehatan terhadap kecemasan ibu hamil, peneliti menyarankan untuk peneliti berikutnya melakukan penelitian dengan mengembangkan variable pengaruh edukasi kesehatan terhadap kecemasan ibu hamil.

Daftar Pustaka

- [1] H. Mei *et al.*, "Depression, anxiety, and stress symptoms in pregnant women before and during the COVID-19 pandemic," *Journal of Psychosomatic Research*, vol. 149, no. July, pp. 1–6, 2021, doi: 10.1016/j.jpsychores.2021.110586.
- [2] J. Aritonang, L. Nugraeny, Sumiatik, and R. N. Siregar, "Peningkatan Pemahaman Kesehatan pada Ibu hamil dalam Upaya Pencegahan COVID-19," *Jurnal SOLMA*, vol. 9, no. 2, pp. 261–269, 2020, doi: 10.22236/solma.v9i2.5522.
- [3] Kemenkes RI, *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Diseases (Covid-19)*. Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- [4] R. N. Siregar, J. Aritonang, and S. Anita, "Pemahaman Ibu Hamil Tentang Upaya Pencegahan Infeksi Covid-19 Selama Kehamilan," *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, vol. 6, no. 2, pp. 798–805, 2020, doi: 10.33143/jhtm.v6i2.986.
- [5] H. Liang and G. Acharya, "Novel corona virus disease (COVID-19) in pregnancy: What clinical recommendations to follow?," *Acta Obstetrica et Gynecologica Scandinavica*, vol. 99, no. 4, pp. 439–442, 2020, doi: 10.1111/aogs.13836.
- [6] A. D. C. Dewi, M. Nurbaiti, R. Surahmat, and Putinah, "Kecemasan pada ibu hamil di masa pandemi covid 19 di rsud ibnu sutowo baturaja," *Jurnal SMART Keperawatan*, vol. 8, no. 1, pp. 64–69, 2021.
- [7] G. S. Putri, "Lebih dari 400.000 Kehamilan Baru Terjadi Selama Pandemi di Indonesia," *Kompas.com*, Jakarta, May 20, 2020.
- [8] A. Zahria Arisanti, "Dampak Psikologis Ibu Hamil pada Masa Pandemi COVID-19 (Literature Review)," *Jurnal Sehat Masada*, vol. 15, no. 2, pp. 241–250, 2021, doi: 10.38037/jsm.v15i2.220.
- [9] Eno, "Puan Maharani: Tekan Angka Kematian Ibu Hamil Akibat Covid-19," <https://www.dpr.go.id/berita/>, Jakarta, Aug. 24, 2021.
- [10] Asmariyah., Novianti., and Suryati., "Pregnant Women Anxiety Levels in the Pandemic Time Covid-19 Inthe City of Bengkulu," *Journal of Midwifery*, vol. 9, no. 1, pp. 1–8, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/JM/article/view/1341/1079>.
- [11] M. Muzayyana and S. N. H. Saleh, "Analisis Faktor Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Proses Persalinan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Kotamobagu," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 6, no. 3, pp. 1–5, 2021, doi: 10.30651/jkm.v6i3.9013.
- [12] H. Chen, N. Selix, and M. Nosek, "Perinatal Anxiety and Depression During COVID-19," *Journal for Nurse Practitioners*, vol. 17, no. 1, pp. 26–31, 2021, doi: 10.1016/j.nurpra.2020.09.014.
- [13] F. Fadli, S. Safruddin, A. S. Ahmad, S. Sumbara, and R. Baharuddin, "Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19," *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 57–65, 2020, doi: 10.17509/jpki.v6i1.24546.
- [14] R. Ayaz, M. Hocaoglu, T. Günay, O. devrim Yardımcı, and A. Turgut, "Depression, anxiety, and stress symptoms in pregnant women before and during the COVID-19 pandemic," *Journal of Psychosomatic Research*, vol. 149, no. 9, pp. 965–970, 2021, doi: 10.1016/j.jpsychores.2021.110586.
- [15] Verawati, A. Meiranny, and A. Rahmawati, "Hubungan Pengetahuan tentang Covid-19 terhadap Kecemasan Ibu Hamil Trimester III The Relationship of Knowledge about COVID-19 to Third Trimester Pregnant Women ' s Anxiety," *Jurnal Kesehatan*, vol. 12, no. 2, pp. 234–241, 2021, [Online]. Available: <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK%0AHubungan>.
- [16] W. O. Zamriati, E. Hutagaol, and F. Wowiling, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan Di Poli Kia Pkm Tuminting," *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2013.
- [17] A. W. D. Rahayu and A. Lutfiyati, "Pengetahuan Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi di SMPN 3 Tempel Sleman," *Jurnal Indonesia Sehat: Healthy Indonesian Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 15–21, 2022, [Online]. Available:

<https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jurinse/article/view/14/9>.

- [18] Sutanta, B. Sudono, D. Saputro, and I. Sari, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Melakukan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Estu Utomo," *Jurnal Indonesia Sehat: Healthy Indonesian Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 6–14, 2022.
- [19] R. E. Kapti, Y. Rustina, and Widyatuti, "Efektifitas Audiovisual sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap dalam Tatalaksana Balita dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang," *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013.
- [20] I. Primadevi and R. Yuniarti, "Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Kecemasan Ibu Hamil pada Masa Pandemi Covid-19," *Majalah Kesehatan Indonesia*, vol. 2, no. 2, pp. 55–61, 2021, doi: 10.47679/makein.202141.
- [21] U. Iffah, H. M. Hudzaifah, R. Shabrina, and L. D. Tasya, "The Effect Of Using Leaflet Media To Reduce Anxiety In Pregnant Women In Trimester III During The Covid-19 Pandemic In The Andalas Health Center," *Journal of Midwifery*, vol. 6, no. 2, pp. 88–96, 2021, doi: 10.25077/jom.6.2.88-96.2021.
- [22] Y. AKSOY DERYA, S. ALTIPARMAK, E. AKÇA, N. GÖKBULUT, and A. N. YILMAZ, "Pregnancy and birth planning during COVID-19: The effects of tele-education offered to pregnant women on prenatal distress and pregnancy-related anxiety," *Midwifery*, vol. 92, no. October 2020, p. 102877, 2021, doi: 10.1016/j.midw.2020.102877.
- [23] C. A. Ramadhanti, D. A. Adespin, and H. P. Julianti, "Perbandingan Penggunaan Metode Penyuluhan dengan dan tanpa Media Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Tumbuh Kembang Balita," *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, vol. 8, no. 1, pp. 99–120, 2019.